

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman asal tahun ke tahun akan semakin banyak perubahan dan kemajuan, baik pada hal sosial, budaya, dan sebagainya. Perubahan dan kemajuan zaman sempurna akan banyak menimbulkan akibat, baik itu akibat positif atau dampak negatif. Bila akibat positif yang kita dapatkan tentu akan menguntungkan dan begitu jua sebaliknya Bila itu akibat negatif tentu banyak mengakibatkan masalah dan akan merugikan atau mampu menghancurkan remaja salah satunya artinya perilaku atau karakter remaja (Kurnia, 2014). menurut Notoatmodjo mengatakan bahwa suatu kegiatan atau tindakan individu yang diamati oleh orang lain secara langsung juga tidak pribadi disebut sikap, wacana tindakan itu akan menyebabkan sikap yang bersifat positif atau negatif. dalam penelitian ini terdapat salah satu sikap negatif yang di umumnya terjadi pada remaja ialah merokok (Fatimah & Alawiyah, 2022).

ada beberapa kejadian remaja di SMPN 3 Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan di 27 Januari 2022. Orang tua siswa memukul seseorang guru sehabis memarahi delapan siswa yang merokok. (CNN Indonesia/Andry Novelino). Aiptu Suryanto, Kasubag PIDM Divisi Humas Polres Jeneponto membenarkan peristiwa tadi. Penyidik Polres Binamu mewawancarai beberapa saksi, termasuk korban dan terduga pelaku, kata Suryanto. kejadian ini bermula ketika korban menemukan delapan peserta didik merokok di pada ruang kelas, sehingga diberikan arahan serta petunjuk pada siswa yg melakukan pelanggaran. "Korban melihat peserta didik sedang merokok pada dalam kelas. lalu tersangka berinisial SP (31) datang ke sekolah menggunakan murka serta langsung memukul serta mencakar korban, sehingga korban melaporkan insiden tadi ke Polsek Binamu," ungkapnya (CNN Indonesia.com).

kenyataan berikutnya terjadi pada tanggal 22 Desember 2022. JawaPos.com – peserta didik sekolah menengah di Surabaya kerap mengalami masa transisi asal anak-anak menjadi remaja. Hal ini memunculkan poly dinamika, termasuk kenakalan remaja. Setidaknya, bullying dan merokok merupakan dua perkara yang paling menonjol. Demikian yang akan terjadi Musyawarah Musyawarah Bimbingan (BK) guru Mata Pelajaran (MGMP) Surabaya selesainya mendata 115 SMP negeri dan swasta. Bullying lisan menempati urutan pertama, dengan tingkat peristiwa homogen-homogen lebih asal 40%. Baik secara pribadi juga

melalui media umum. "Kekhawatirannya adalah intimidasi atau perkelahian fisik dapat terus berlanjut. umumnya karena mereka mengolok-olok nama orang tuanya," kata koordinator MGMP BK Surabaya Bimo Prasetyo, Selasa (21/12).

Studi pendahuluan yg dilakukan oleh peneliti pada MTS Ulul Albab pada tanggal 31 Januari 2023 lalu, perseteruan yang ditemukan pada peserta didik SMPN 6 Bojonegoro artinya tingginya sikap merokok yang dimiliki oleh siswa. Studi pendahuluan selanjutnya dilakukan pada tiga Sekolah Menengah Pertama/MTS di kabupaten Bojonegoro dengan kecamatan yang berbeda. berdasarkan liputan yang diperoleh asal pengajar BK pada sekolah yaitu pak syafi'i (MTS Ulul Albab, Kapas), bu win (SMPN 6 Bojonegoro, Bojonegoro), dan pak zen (Sekolah Menengah Pertama Plus Al amanah, Dander) menyatakan bahwa sikap merokok siswa pada tiga sekolah tersebut berada pada tingkat tinggi. Adapun layanan yg telah dilakukan buat menangani pertarungan tadi artinya layanan isu yang dilakukan secara klasikal. Faktor yg menghipnotis tingginya sikap merokok peserta didik adalah kurangnya pemahaman terhadap perilaku merokok dan menyebabkan siswa acuh pada kesehatan buat masa depannya. Selain melakukan wawancara serta observasi, peneliti pula sudah membuat instrumen angket serta skala psikologis sikap merokok buat di isi oleh peserta didik di tiga Sekolah Menengah Pertama/MTS Bojonegoro sesuai yg sudah disebutkan diatas. Angket dibagikan khusus kepada siswa laki-laki sebanyak 60 siswa dari 3 sekolah tersebut ada 16.67% siswa memiliki tingkat sikap merokok yang tinggi.

Sikap merokok di siswa artinya suatu perseteruan yg dialami oleh langsung peserta didik itu sendiri dalam menghadapi masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. sikap merokok yang dimunculkan oleh peserta didik tidak semata-mata ditimbulkan oleh lingkungan sahabat sebaya, tetapi pula dorongan yang ada dari pada diri siswa dampak role model yg dilihatnya sehari-hari. masa remaja rentan gangguan psikososial karena usia remaja merupakan masa individu mencari jati dirinya, khususnya di siswa madrasah tsanawiyah (MTS) yang hidup pada warga , ada beberapa situasi dan kondisi problem yang akan sangat berpengaruh pada kesehatan dan kesejahteraan mereka, yang akhirnya mereka akan meniru perilaku yang dilihatnya salah satunya ialah merokok.

Masa remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, sebagai akibatnya remaja cenderung mencoba hal-hal baru buat menemukan jati dirinya tanpa memperhatikan akibatnya. problem kesehatan di kalangan remaja diantaranya sikap merokok. Mereka merokok tidak merasa akan akibat bahayanya rokok, mereka (perokok) dengan santainya merokok pada depan sekolah, dikendaraan awam serta kawasan-daerah dimana banyak orang yang berlalu lalang. Padahal bahaya merokok tersebut tidak hanya berbahaya bagi

perokok aktif, namun perokok pasif yang tak merokok juga akan terkena akibat yang serupa bahayanya. Bahkan fenomena yg terjadi waktu ini sikap merokok telah masuk ke lokasi sekolah, dilakukan pada ketika balik sekolah, tidak selaras menggunakan beberapa tahun yang lalu siswa merokok secara sembunyi-sembunyi sebab takut dimarahi sang orang tua juga gurunya (Retnowati & Sutriswati, 2018)

Konselor mempunyai impian buat membantu peserta didik berhenti merokok atau mengurangi keinginannya, dan konselor berperan aktif pada menyampaikan komunikasi, info dan edukasi khususnya tentang bahaya merokok dan cara berhenti dengan menggunakan metode yg sempurna sasaran serta praktis dipahami (Kurwiyah, 2018). masalah tadi pada atas, menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti sehingga tertarik mengangkat tema perihal training panduan bimbingan kelompok menggunakan teknik Psikodrama bagi para remaja yang melakukan perilaku merokok. alasannya adalah yaitu sebab pelatihan para remaja bermasalah tersebut melalui bimbingan kelompok artinya suatu upaya yg dapat mengoptimalkan sebuah proses pembinaan yang sebelumnya tidak bisa optimal melalui aktivitas konferensi kasus (case conference). Penerapan contoh ini dipilih peneliti karena memuat prinsip-prinsip yang sinkron dengan kebutuhan para kegiatan pembinaan serta karakteristik sasaran yaitu para remaja (Rachman, 2015).

Bimbingan kelompok artinya upaya bantuan buat bisa membahas topik atau persetujuan siswa menggunakan memanfaatkan dinamika kelompok. dengan demikian, dapat dikatakan bimbingan kelompok artinya salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yg spesial buat keperluan pelayanan bimbingan (Rachman, 2015). Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yg membantu siswa mengoptimalkan pada pengembangan langsung, kemampuan korelasi sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan eksklusif melalui dinamika kelompok (Depdiknas, 2006). Bimbingan kelompok adalah proses pemberian donasi yg diberikan di individu pada situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan buat mencegah timbulnya masalah pada peserta didik serta menyebarkan potensi peserta didik (Romlah: 2018)

terdapat beberapa macam teknik yang dapat digunakan pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, keliru satunya adalah teknik psikodrama. menurut Romlah (2018) psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan individu yang bersangkutan bisa memperoleh pengertian lebih baik perihal dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, serta menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya. pada psikodrama ini, siswa bisa memperoleh pengertian yang baik tentang dirinya sebagai

akibatnya bisa menemukan konsep dirinya. perilaku merokok peserta didik bisa ditanggulangi menggunakan memberikan seni manajemen bimbingan dan konseling melalui teknik psikodrama, sehingga siswa bisa lebih tahu dirinya, menemukan konsep dirinya dan berkata tanggapannya terhadap tekanan yang menimpa dirinya. pada psikodrama, peserta didik akan memerankan situasi dramatis tentang imbas merokok yang sudah mereka alami pada masa kemudian, kini, serta masa depan yg diantisipasi (Febrianti, dkk, 2019)

Sagita et al, (2021) disebutkan bahwa Psikodrama artinya terapi contoh kelompok yg didasarkan pada teknik aktivitas motorik (permainan kiprah, seni ukir, kepribadian ganda serta pengukuran sosial) menggunakan menyebarkan spontanitas dan kreativitas di siswa pada bawah bimbingan seseorang fasilitator. dalam psikodrama ini, siswa diperlukan bisa menggali dan mengatakan pengalaman internal yang siswa rasakan, yaitu mengeksternalisasikan problem mereka dan mensimulasikan realitas kehidupan dalam bentuk pikiran dan tindakan yang terjadi pada masa kemudian, sekarang atau kini. masa depan, Temukan solusi yang mungkin buat tantangan yang terdapat dalam hayati mereka. pada pelaksanaan psikodrama, siswa yang tergabung dalam suatu kelompok bisa mempraktikkan peran yang ditugaskan pada mereka menggunakan cara yang tidak sinkron, belajar tentang diri sendiri atau orang lain, serta mengembangkan kecakapan hidup. menjadi yang akan terjadi asal aktivitas ini, anggota kelompok akan dapat memperoleh perspektif baru dan cara bertindak waktu memecahkan persoalan. Psikodrama artinya modalitas pengobatan yg ideal serta tepat buat anak-anak serta remaja sebab dilema konstruksi ciri-ciri selama periode perkembangan ini, mirip sosialisasi, rasa memiliki terhadap kelompok sebaya, dan perkembangan psikososial (Orkibi et al., 2017).

Febrianti & Irmayanti, (2019) dijelaskan bahwa psikodrama ialah salah satu jenis permainan peran yang dirancang supaya konseli dapat lebih tahu dirinya sendiri, menemukan konsep dirinya, menyampaikan kebutuhannya, dan mengatakan responsnya terhadap stres (Suarty, 2012). Sedangkan berdasarkan Ambarwati, (2017) psikodrama ialah upaya memecahkan problem melalui drama. menurut Kipper & Roosevelt, teknik psikodrama ialah cara berbicara yang unik melalui gerakan tubuh, memaksakan pengalaman masa kemudian ke masa sekarang, dan memungkinkan protagonis memproses ingatan pada bawah bimbingan pemimpin serta anggota kelompok (Sari, 2017).

Penelitian terdahulu yang menguatkan pembahasan penelitian ini ialah Pertama, Cici Febrianti & Rima Irmayanti, (2019) melakukan penelitian dengan judul "Teknik Psikodrama dalam Bimbingan kelompok buat Mengatasi sikap Merokok peserta didik Sekolah Menengah Atas". akibat penelitian memberikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik

psikodrama berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta didik 2016/2017 yang ditandai meningkatnya pemahaman siswa mengenai bahaya rokok dan menurunnya taraf merokok peserta didik. Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik psikodrama bisa dijadikan cara lain dalam menaikkan etika pergaulan, hal ini terbukti dengan meningkatnya etika pergaulan siswa dan rendahnya sikap menyimpang siswa setelah diberikan layanan tersebut.

Penelitian yang ke 2, Linda Maryana, (2018) melakukan penelitian dengan judul "Bimbingan kelompok pada Mengatasi duduk perkara Merokok siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Klaten". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan tahap-tahap bimbingan kelompok pada mengatasi masalah merokok dan faktor-faktor penyebab merokok peserta didik. hasil dari penelitian membagikan bahwa terdapat empat termin bimbingan kelompok yang dilakukan pengajar BK pada mengatasi duduk perkara merokok peserta didik. termin pembentukan. tahap peralihan. termin kegiatan. termin Pengakhiran. kemudian faktor-faktor penyebab perilaku merokok merupakan sebab dampak famili serta efek teman.

Ketiga, Yuliana, (2018) melakukan penelitian dengan judul "strategi pengajar Bimbingan Konseling pada Mengatasi siswa Merokok pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo". Penelitian ini dilatarbelakangi sang pertarungan aplikasi bimbingan konseling bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang sering merokok di atur pada peraturan yang dirancang sang kepala sekolah yang terkait, mirip merokok, minum-minuman keras, dan hal-hal yang berkaitan yang di larang oleh pemerintahan juga kepercayaan . Penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam Menambah pengetahuan bagi penulis baik itu secara teori juga praktek pada penelitian lapangan, di harapkan dapat memberi sumbangsih ilmu perihal bimbingan konseling bagi peserta didik SMP Negeri 03 Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo.

hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap merokok ialah salah satu bentuk kenakalan remaja yang ada di lingkungan sekolah. dalam mengatasi perilaku merokok peserta didik Sekolah Menengah Pertama/MTS bisa dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik psikodrama. dengan penelitian ini kita mampu mengetahui imbas bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama menjadi upaya sekolah buat mengatasi perilaku merokok siswa.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas peneliti menganggap sangat penting untuk melakukan penelitian pengembangan dengan Judul "**Pengembangan Panduan Pelatihan**

Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP/MTS".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan panduan pelatihan Teknik psikodrama untuk mengurangi perilaku merokok pada siswa SMP/MTS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan Teknik psikodrama sehingga menghasilkan produk yaitu panduan pelatihan teknik psikodrama untuk mengurangi perilaku merokok siswa SMP/MTS.

1.4 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Berdasarkan dari latar belakang persoalan yg telah dipaparkan, maka pada penelitian ini diharapkan akan menerima hasil sebuah produk berupa panduan pada training teknik psikodrama buat mengurangi sikap merokok di peserta didik, kitab panduan yang ditujukan di konselor ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya : 1) Rasional; 2) Tujuan umum ; 3) Langkah-langkah; 4) Hal-hal yg harus diperhatikan, 5) Tema/topik; 6) Penggunaan model dan ; 7) evaluasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi pedoman bagaimana teknik psikodrama dapat mengurangi perilaku merokok pada siswa SMP/MTs.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Menambah pengetahuan pada siswa bagaimana cara mengurangi perilaku merokok pada diri.

2. Bagi Guru BK

Memberikan pedoman bagi guru untuk mempermudah memberikan layanan dalam mengurangi perilaku merokok pada siswa SMP/MTs.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dalam merancang suatu bahan ajar pembelajaran.

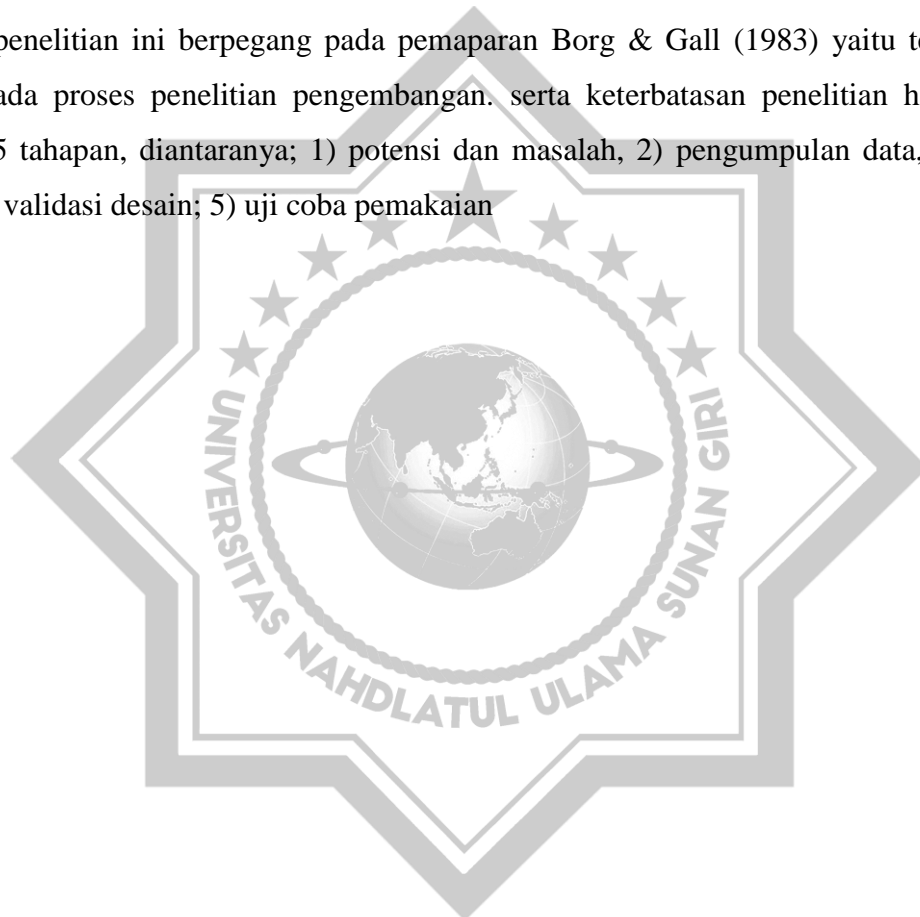
1.6 Asumsi Dan Batasan Penelitian

1.6.1 Asumsi

Psikodrama ialah salah satu jenis permainan peran yang dirancang agar konseli dapat lebih tahu dirinya sendiri, menemukan konsep dirinya, menyampaikan kebutuhannya. Penelitian ini dilaksanakan sesuai asumsi bahwa perilaku merokok bisa dikurangi menggunakan tahapan teknik psikodrama.

1.6.2 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini berpegang pada pemaparan Borg & Gall (1983) yaitu terdapat 10 tahapan pada proses penelitian pengembangan. serta keterbatasan penelitian hanya akan memakai 5 tahapan, diantaranya; 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain; 5) uji coba pemakaian



UNUGIRI